

# PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS DAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS BAHASA INGGRIS SISWA KELAS XI SMK PARIWISATA DWI TUNGGAL TABANAN TAHUN PELAJARAN 2014/2015

I Nym Agus Sumariana, Nym Dantes, IGK Arya Sunu

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {agus.sumariana, nyoman.dantes, arya.sunu}@pasca.undiksha.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan kemampuan menulis antara siswa yang mengikuti model belajar kontekstual dan siswa yang mengikuti model konvensional, (2) perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model belajar kontekstual dan siswa yang mengikuti model konvensional, dan (3) perbedaan kemampuan menulis siswa dan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang mengikuti model belajar kontekstual dan siswa yang mengikuti model konvensional. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen dengan rancangan "*non-equivalent post-test only control group design*". Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XI SMK Pariwisata Dwi Tunggal Tabanan tahun pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari dua rombongan belajar. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel adalah teknik *random sampling*. Dari delapan rombongan belajar yang ada diambil secara *random*, satu kelas diambil sebagai kelompok eksperimen (kelas yang mengikuti model belajar kontekstual) dan satu kelas sebagai kelompok kontrol (kelas yang mengikuti model konvensional) dengan teknik undian. Data dikumpulkan dengan tes dan dianalisis dengan analisis varians dan *Multivariate Analysis of Variance* (MANOVA) dengan uji-F. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan kemampuan menulis antara kelompok siswa yang belajar dengan model belajar kontekstual dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dengan  $F_{hitung} = 32,836$ , sig.=0,000 ( $p < 0,05$ ), (2) terdapat hasil belajar bahasa Inggris antara kelompok siswa yang belajar dengan model belajar kontekstual dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dengan  $F_{hitung} = 16,665$ , sig. =0,000 ( $p < 0,05$ ), dan (3) terdapat perbedaan kemampuan menulis dan hasil belajar bahasa Inggris secara simultan antara kelompok siswa yang belajar dengan model belajar kontekstual dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional dengan  $F_{hitung} = 28,828$ , sig.=0,000 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan temuan-temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model belajar kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan menulis dan hasil belajar bahasa Inggris pada siswa Kelas XI SMK Pariwisata Dwi Tunggal Tabanan.

Kata kunci: model belajar kontekstual, model konvensional, kemampuan menulis, hasil belajar bahasa Inggris

## ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the difference between the writing ability of students who follow the contextual learning model and students who follow the conventional model, (2) the difference between Learning English Outcomes of students who follow the contextual learning model and students who follow the conventional model, and (3) the differences in students' writing ability and learning English outcomes among students who follow the contextual learning model and students who follow the

conventional model. This research is an experiment research with design "non-equivalent post-test only control group design". The populations in this study were all students in XI grade of SMK Pariwisata Dwi Tunggal Tabanan in the academic year 2014/2015 that consist of eight groups study. The sampling technique used to determine the sample is a random sampling technique. From the eight existing learning groups taken randomly, one class is taken as an experimental group (the class that follows the contextual learning model) and one class as the control group (the class that follows the conventional model) with lottery technique. The Data is collected by the test and analyzed by analysis of variance and Multivariate Analysis of Variance (MANOVA) with the F-test. The results show that: (1) there are difference of writing ability between the students group who learn the contextual learning model and a student's group who study with conventional learning model with  $F_{hitung} = 32.836$ ,  $sig. = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), (2) there is English learning outcomes between groups of students learning with contextual learning model and a group of students who study with conventional learning model with  $F_{hitung} = 16.665$ ,  $sig. = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), and (3) there are differences in writing ability and English learning outcomes simultaneously between groups of students learning with contextual learning model and a group of students who study with conventional learning model with  $F_{hitung} = 28.828$ ,  $sig. = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Based on the findings above, it can be concluded that the model of contextual learning affect the writing ability and results of English learning of students in XI grade of SMK Pariwisata Dwi Tunggal Tabanan.

Keywords: contextual learning model, the conventional model, writing ability, learning English outcome

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran keterampilan berbahasa pada dasarnya merupakan upaya meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pelaksanaannya keempat keterampilan itu harus mendapatkan porsi pembelajaran yang seimbang dalam konteks yang alami dan secara terpadu. Mengingat fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, proses pembelajaran berbahasa itu juga harus diarahkan pada tercapainya keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis, baik dalam hal pemahaman maupun penggunaan. Keterampilan berbahasa yang dimaksud meliputi: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal tersebut ditegaskan oleh Muslich (1994:30) bahwa titik berat pembelajaran bahasa adalah meningkatkan empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu: mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan dasar yang amat diperlukan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, keterampilan menulis diperlukan untuk kegiatan mencatat, menyalin, dan

membuat karya tulis pada semua mata pelajaran mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Di dalam kehidupan sehari-hari keterampilan menulis bermanfaat pada semua bidang kehidupan/pekerjaan. Misalnya surat-menyurat, baik pribadi maupun resmi, mengisi formulir, menyusun makalah, membuat catatan-catatan untuk dirinya sendiri dan orang lain. Jadi, kemampuan menulis merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan dalam studinya. Dengan kemampuan menulis, siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang berkenaan dengan pelajarannya.

Dengan demikian, pembelajaran menulis untuk siswa sekolah menengah pertama menitikberatkan pada keterampilan mengungkapkan perasaan secara tertulis, menuliskan informasi sesuai dengan konteks dan situasi, meningkatkan kegemaran menulis, serta meningkatkan ilmu pengetahuan sehingga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Secara empiris di lapangan melalui observasi pendahuluan, kemampuan menulis siswa kelas XI SMK Pariwisata Dwi Tunggal Tabanan Tahun Pelajaran 2014/2015 masih sangat rendah

jika dibandingkan dengan bentuk keterampilan berbahasa yang lainnya, seperti menyimak, membaca, dan berbicara. Kondisi ini ditunjukkan dengan minimnya tulisan-tulisan dalam bentuk karangan yang dipublikasikan pada media yang disediakan seperti majalah dinding atau dimajalah internal sekolah. Kondisi lainnya, penulisan surat-surat dinas dalam kegiatan-kegiatan kesiswaan, baik menyangkut format, penulisan, maupun bahasa yang digunakan masih jauh di bawah ketentuan surat dinas yang baik.

Rendahnya kemampuan menulis siswa bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, mereka kurang tertarik dengan kegiatan menulis karena motivasi belajar yang kurang. Kedua, pembelajaran keterampilan menulis belum dipandang sebagai sebuah masa depan. Ketiga, strategi pembelajaran menulis dianggap monoton dan membosankan karena guru kurang berinovasi dalam strategi pembelajaran dan bimbingan terhadap kemampuan menulis siswa. Berbagai faktor tersebut perlu menjadi bahan antisipasi dan pertimbangan dalam melaksanakan proses pembelajaran menulis di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya suatu pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan materi konteks pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pada pendekatan ini guru tidak mengharuskan siswa menghafalkan fakta-fakta tetapi guru hendaknya mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Selain itu, guru juga harus berusaha membuat siswa ikut terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, melalui pembelajaran CTL siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan menghafal. Pendekatan kontekstual akan menghasilkan siswa yang inovatif serta mempunyai kecakapan hidup (*life skill*). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual memfokuskan siswa sebagai pembelajar yang aktif (*student centered*).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memandang perlu mengadakan penelitian

tentang “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Menulis Dan Hasil belajar bahasa Inggris Bahasa Inggris Siswa Kelas XI SMK Pariwisata Dwi Tunggal Tabanan Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penerapan Pembelajaran Kontekstual terhadap kemampuan menulis diduga dapat memberikan sumbangan alternatif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu atau *quasi*, yang menggunakan desain penelitian “*non-equivalent post-test only control group design*”, secara keseluruhan populasi penelitian berjumlah 259 siswa kelas XI SMK Pariwisata Dwi Tunggal yang terdiri dari delapan rombongan belajar.

Sampel sebanyak 70 siswa terdiri dari dua kelas, diperoleh melalui teknik *random sampling* terhadap delapan kelas. Selanjutnya sampel secara random di bagi menjadi 2 kelompok sesuai dengan kelas, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kedua kelompok ini layak sebagai sampel setelah terbukti setara melalui uji t dua jalur.

Variabel pembelajaran kontekstual dan konvensional sebagai variabel bebas, kemampuan menulis (Y1) dan hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris (Y2) sebagai variabel terikat.

Data kemampuan menulis dikumpulkan dengan tes kemampuan menulis dengan kisi-kisi tes kemampuan menulis mengacu pada teori kemampuan menulis sedangkan hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris dikumpulkan dengan tes objektif yang mengacu pada kurikulum. Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan *expert judgment* oleh dua orang pakar guna mendapatkan kualitas kuesioner yang baik, yang dilanjutkan dengan uji coba instrumen di lapangan, untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen tersebut. Penghitungan validitas instrumen kuesioner menggunakan korelasi *product moment* dan tes hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris menggunakan korelasi point biserial. Uji reliabilitas tes

kemampuan menulis dan tes hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris menggunakan *Alpha Cronbach*.

Dari hasil uji validitas isi tes hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris diperoleh semua butir relevan dengan nilai *content validity* sebesar 1,00. Dari hasil uji coba diperoleh nilai koefisien korelasi pada rentangan 0,368 sampai 0,688 sehingga semua butir dianggap valid. Dari uji tingkat kesukaran diperoleh nilai koefisien tingkat kesukaran antara 0,400 – 0,714 semua dianggap valid, begitu pula dari uji daya beda semua dianggap valid. Jadi butir yang valid adalah 40 butir. Reliabilitas tes hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris siswa terhadap butir yang valid (15 butir) dengan menggunakan KR-20 sebesar 0,920 dengan keterandalan yang sangat tinggi

Dari hasil uji validitas isi tes kemampuan menulis diperoleh semua butir relevan dengan nilai *content validity* sebesar 1,00. Sebanyak 15 butir tes kemampuan menulis dipilih sebagai instrumen penelitian.

Data hasil penelitian dianalisa secara bertahap, tahapan-tahapan tersebut adalah deskripsi data, uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-smirnov*, uji homogenitas varian menggunakan *Levene's*, uji homogenitas matrik varian/covarian dengan menggunakan *Box's M*, uji linieritas data dan keberartian arah regresi dan uji antar variabel terikat, jika uji prasyarat sudah terpenuhi maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan menggunakan *MANOVA (Multivariate Analysis of Variance)* berbantuan *SPSS 16.00 for windows*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji normalitas data, diperoleh hasil bahwa semua data yaitu hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris dan kemampuan menulis baik dikelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal dengan harga dari  $p=0,101$  sampai  $p = 0,200$  atau  $p>0,05$ . Sedangkan untuk pengujian homogenitas menggunakan

bantuan SPSS 16.0 diperoleh untuk data kemampuan menulis signifikansi = 0,650 sedangkan untuk hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris diperoleh sig. = 0,072, sedangkan uji Box'M juga diperoleh signifikansi = 0,669 dengan semua  $p > 0,05$  berarti semua variable homogen. Dari uji multikolinieritas diperoleh data koefisien korelasi antara kemampuan menulis dengan hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris sebesar 0,135 dengan dengan sig.=0,265, karena  $p > 0,05$  berarti antara skor kemampuan menulis dengan hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris tidak berkorelasi atau dengan kata lain kedua variabel tersebut adalah berbeda.

Rekapitulasi hasil penelitian tentang Rangkuman Statistik Deskriptif Variabel kemampuan menulis dan hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris dapat dilihat seperti Tabel 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Kemampuan menulis dan Skor Hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris

Variabel Statistik	A		B	
	Y <sub>1</sub>	Y <sub>2</sub>	Y <sub>1</sub>	Y <sub>2</sub>
Mean	78,657	31,343	66,543	26,429
Median	80,000	32,000	67,000	26,000
Modus	88,000	35,000	131,000	35,000
Std. Deviasi	8,667	4,334	9,017	5,511
Varians	75,114	20,350	81,314	30,370
Range	30,000	17,000	37,000	20,000
Skor maksimum	93,000	37,000	86,000	35,000
Skor minimum	63,000	20,000	49,000	15,000
Jumlah	2753,000	1097,000	2329,000	925,000

Keterangan :

A = Kelompok siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.

B = Kelompok siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model konvensional.

Y<sub>1</sub> = Kemampuan menulis.

Y<sub>2</sub> = Hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan menulis siswa dengan model pembelajaran

kontekstual adalah 78,657 dan rata-rata skor kemampuan menulis dengan model strategi pembelajaran konvensional adalah 66,543 sedangkan skor rata-rata hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris siswa dengan pembelajaran kontekstual adalah 31,343 dan rata-rata skor hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris siswa dengan model strategi pembelajaran konvensional adalah 26,429. Berdasarkan data hasil analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis dan hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada kemampuan menulis dan hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris siswa yang mengikuti model strategi pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis *pertama*, Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini menggunakan analisis varians (ANOVA) satu jalur. Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil seperti tampak pada rangkuman hasil analisis data dengan analisis varians (ANOVA) satu jalur seperti pada tabel 2. berikut.

Sumber Varians	db	JK	RJK	F <sub>Hitung</sub>	Sig.	Keterangan
Antar A	1	2568,229	2568,229	32,836 <sup>a)</sup>	0,000	Signifikan
Dalam	68	5318,571	78,214	-	-	-
Total	69	7886,800	-	-	-	-

Dari tabel 2 diatas didapat nilai koefisien F sebesar 32,836 dengan signifikansi (sig) pada 0,000 sehingga F signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis siswa kelas XI SMK Pariwisata Dwi Tunggal antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran konvensional. Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa-siswi TK sampai dengan SMA untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar

dapat memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan.

Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa, dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Dan, selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks, baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi dan struktur kelompok.

Jadi jelaslah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis *kedua*, Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini menggunakan analisis varians (ANOVA) satu jalur. Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil seperti tampak pada rangkuman hasil analisis data dengan analisis varians

(ANOVA) satu jalur seperti pada tabel 3. berikut.

Sumber Varians	db	JK	RJK	F <sub>hitung</sub>	Sig.	Keterangan
Antar A	1	422,629	422,629	16,665 <sup>*</sup>	0,000	Signifikan
Dalam	68	1724,456	25,360	-	-	-
Total	69		-	-	-	-

Dari tabel 3 di atas diperoleh koefisien F sebesar 16,665 dengan signifikansi (sig) pada 0,000 sehingga F signifikan, berarti Terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris antara kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran akselerasi dan kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran konvensional siswa di kelas XI SMK Pariwisata Dwi Tunggal. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna.

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak mengharuskan siswa menghafalkan fakta-fakta tetapi guru hendaknya mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Selain itu, guru juga harus berusaha membuat siswa ikut terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, melalui pembelajaran CTL siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan menghafal. Pendekatan kontekstual akan menghasilkan siswa yang inovatif serta

mempunyai kecakapan hidup (*life skill*). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual memfokuskan siswa sebagai pembelajar yang aktif (*student centered*).

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran kontekstual membutuhkan penilain yang jelas (*Asesmen Autentik*). Artinya, perlu disusun seperangkat evaluasi keterlaksanaan pembelajaran kontekstual, instrument serta teknik penilaian yang tepat. Untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual guru perlu mengetahui cara mengukur, menilai dan memutuskan apakah siswa telah bekerja sebagaimana yang diinginkan atau belum. Melalui alat ukur yang jelas guru akan mudah mengetahui apakah siswa benar-benar telah menguasai materi pembelajaran, kurang menguasai atau tidak menguasai sama sekali. Salah satu bentuk alat ukur atau penilaian dalam pendekatan pembelajaran kontekstual adalah penilaian/ *asesmen Autentik*. Pembelajaran kontekstual akan lebih berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa karena siswa bisa mengaitkan materi yang diajarkan guru dengan situasi dunia nyata yang dialami siswa melalui menulis yang pada akhirnya bermuara pada meningkatnya hasil belajar bahasa Inggris peserta.

Dengan demikian, melalui pembelajaran CTL siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan menghafal. Pendekatan kontekstual akan menghasilkan siswa yang inovatif serta mempunyai kecakapan hidup (*life skill*). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual memfokuskan siswa sebagai pembelajar yang aktif (*student centered*). Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Sehingga pembelajaran kontekstual akan

berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar bahasa Inggris peserta didik. Sedangkan pembelajaran konvensional atau tradisional merupakan pembelajaran yang berfilosofi pada penyampaian atau pentransmisi informasi dari guru ke siswa. Arah penyampaian informasi ini hanya terjadi satu arah saja dan tidak pernah dua arah. Siswa dianggap belum mengetahui pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Akibatnya guru akan selalu berceramah di dalam memberikan pelajaran atau pembelajaran akan berpusat pada guru bukan berpusat pada siswa. Dampak dari terpusatnya aktivitas pada guru adalah siswa bersikap pasif. Siswa hanya menunggu gurunya untuk melaksanakan tugas, tidak ada inisiatif sendiri dari siswa untuk mencari informasi, siswa tidak bersemangat dan merasa bosan untuk belajar karena kegiatan di dalam kelas didominasi oleh guru. Kemungkinan siswa akan cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak baik di dalam kelas sehingga dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil pengujian ketiga, Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini menggunakan analisis *multivariate analysis of variance (MANOVA)* 1 jalur dengan hasil seperti tabel 4 berikut.

Pengaruh		Nilai	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	0,992	4,085E3 <sup>a</sup>	2,000	67,000	0,000
	Wilks' Lambda	0,008	4,085E3 <sup>a</sup>	2,000	67,000	0,000
	Hotelling's Trace	121,939	4,085E3 <sup>a</sup>	2,000	67,000	0,000
	Roy's Largest Root	121,939	4,085E3 <sup>a</sup>	2,000	67,000	0,000
Antar Kelompok	Pillai's Trace	0,463	28,828 <sup>a</sup>	2,000	67,000	0,000
	Wilks' Lambda	0,537	28,828 <sup>a</sup>	2,000	67,000	0,000
	Hotelling's Trace	0,861	28,828 <sup>a</sup>	2,000	67,000	0,000
	Roy's Largest Root	0,861	28,828 <sup>a</sup>	2,000	67,000	0,000

menunjukkan nilai-nilai statistik dengan masing-masing nilai F adalah 28,828 pada signifikansi 0,000. Hal ini

berarti secara simultan Terdapat perbedaan kemampuan menulis dan hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris antara kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran akselerasi dan kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran konvensional siswa di Kelas XI SMK Pariwisata Dwi Tunggal. Paradigma dalam pembelajaran menulis di sekolah menekankan proses pembelajaran terhadap kegiatan siswa (*student-centred*). Paradigma ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan kemampuan menulis. Namun hal ini belum tampak serempak dilaksanakan disekolah. Proses pembelajaran masih sering didominasi oleh paradigma lama yang menekankan proses pembelajaran terhadap kegiatan guru (*teacher-centred*). Kecenderungan ini membawa dampak terhadap hasil pembelajaran menulis yang masih memprihatinkan.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya suatu pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan materi konteks pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pada pendekatan ini guru tidak mengharuskan siswa menghafalkan fakta-fakta tetapi guru hendaknya mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Selain itu, guru juga harus berusaha membuat siswa ikut terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, melalui pembelajaran CTL siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan menghafal. Pendekatan kontekstual akan menghasilkan siswa yang inovatif serta mempunyai kecakapan hidup (*life skill*). Oleh karena itu, pendekatan kontekstual memfokuskan siswa sebagai pembelajar yang aktif (*student centered*).

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam

kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran kontekstual membutuhkan penilain yang jelas (*Asesmen Autentik*). Artinya, perlu disusun seperangkat evaluasi keterlaksanaan pembelajaran kontekstual, instrument serta teknik penilaian yang tepat. Untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran kontekstual guru perlu mengetahui cara mengukur, menilai dan memutuskan apakah siswa telah bekerja sebagaimana yang diinginkan atau belum. Melalui alat ukur yang jelas guru akan mudah mengetahui apakah siswa benar-benar telah menguasai materi pembelajaran, kurang menguasai atau tidak menguasai sama sekali. Salah satu bentuk alat ukur atau penilaian dalam pendekatan pembelajaran kontekstual adalah penilaian/*asesmen Autentik*. Pembelajaran kontekstual akan lebih berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa karena siswa bisa mengaitkan materi yang diajarkan guru dengan situasi dunia nyata yang dialami siswa melalui menulis. Dengan meningkatnya kemampuan menulis, maka pada akhirnya akan bermuara pada meningkatnya hasil belajar bahasa Inggris peserta.

Sedangkan model pembelajaran konvensional merupakan proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru. Dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran, guru tidak memperhatikan kemampuan awal (*prior knowledge*) yang dimiliki siswa. Proses pembelajaran berlangsung satu arah, peran guru tidak lagi sebagai fasilitator dan mediator yang baik melainkan guru memegang otoritas pembelajaran. Proses pembelajaran seperti ini menciptakan situasi belajar mengajar yang pasif. Siswa cenderung hanya menuruti apa yang diperintahkan oleh guru sehingga kemampuannya untuk membangun dan menuangkan konsep-konsep yang akan ditulis menjadi berkurang. Situasi pembelajaran ini bertentangan dengan filosofi KTSP, dimana orientasi pembelajaran semestinya terpusat pada aktifitas siswa dengan materi yang sesuai dengan

karakteristik siswa, akibatnya kemampuan menulis siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional akan cenderung kurang baik bila dibandingkan dengan kelompok siswa diajar dengan model kontekstual. Dengan kurang baiknya kemampuan menulis, maka hasil belajar bahasa Inggris siswa juga akan menjadi tidak maksimal.

## PENUTUP

*Pertama*, Terdapat perbedaan kemampuan menulis antara kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran konvensional siswa di Kelas XI SMK Pariwisata Dwi Tunggal dengan  $F_{hitung} = 32,836$ , sig.=0,000 ( $p < 0,05$ ).

*Kedua*, Terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris antara kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran konvensional siswa di Kelas XI SMK Pariwisata Dwi Tunggal dengan  $F_{hitung} = 16,665$ , sig. =0,000 ( $p < 0,05$ ).

*Ketiga*, berdasarkan hasil analisis hipotesis 3, secara simultan Terdapat perbedaan kemampuan menulis dan hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris antara kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran konvensional siswa di Kelas XI SMK Pariwisata Dwi Tunggal dengan  $F_{hitung} = 28,828$ , sig.=0,000 ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan menulis dan hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris siswa kelas XI SMK Pariwisata Dwi Tunggal.

Mengacu kepada temuan penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran, antara lain: Pertama, kepada para guru Bahasa Inggris hendaknya perlu mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran kontekstual sebagai model alternative dalam aktivitas pembelajaran di kelas untuk dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris bahasa Inggris dan

kemampuan menulis siswa. Karena penggunaan model pembelajaran kontekstual telah terbukti dan mampu dalam meningkatkan kemampuan menulis dan hasil belajar bahasa Inggris siswa dibandingkan dengan model evaluasi konvensional. Kedua, bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang mencetak calon guru agar memperkenalkan model pembelajaran kontekstual sejak dini kepada mahasiswa sehingga pada saat mereka menjadi guru betul-betul paham cara menerapkan model pembelajaran kontekstual pada proses pembelajaran. Selain itu, untuk pihak-pihak yang berwenang menangani bidang pendidikan, agar melatih terlebih dahulu guru-guru tentang model pembelajaran kontekstual sebelum mereka diminta mengaplikasikan dalam pembelajaran. Dengan jalan demikian, diharapkan guru telah terbiasa menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Muslich, M. 1994. *Dasar-dasar Pemahaman Kurikulum 1994*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Purwanto, M. N. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ziad, Muhamad. 2011. *Penerapan Pembelajaran Melalui Pendekatan Konstektual (CTL) Dan Metode Course Review Horay Untuk Meningkatkan Hasil belajar bahasa Inggris IPA Dan IPS Siswa Kelas VI<sub>A</sub> SDN 1 Batulayar Tahun Ajaran 2010/2011*. Laporan Penelitian : Tidak diterbitkan.